

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Definisi Peran Guru

a. Pengertian Peran

Setiap manusia pasti mempunyai peran yang berbeda perannya tergantung dengan kedudukan dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu berbicara mengenai peran, tentu tidak terlepas dari pembincaraan mengenai kedudukan walaupun keduanya berbeda tetapi saling berhubungan dengan yang lainnya. Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹

Adapun istilah peran (role) dalam kamus bahasa Indonesia, peran didefinisikan sebagai kedudukan dimasyarakat dan harus dilakukan.² Setiap manusia pasti mempunyai kegiatan yang ikut turut aktif dalam kegiatan tersebut karena apabila dia tidak turut aktif dalam kegiatan tersebut maka dia tidak mempunyai peranan yang baik dalam lingkungan masyarakatnya. Selain itu, peran diartikan sebagai tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat kepada seseorang yang memiliki kedudukan di lingkungan sekitar.

¹ Sarwito Wirawan Sarwono, *Teoro-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: rajawali pers. 2015), 215

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka, 1998), 667.

Menurut teori norma budaya (*The Cultural Norms Theory*) yang dikemukakan oleh Melvin De Fleur bahwa media tidak mempengaruhi langsung terhadap individu, melainkan juga mempengaruhi kebudayaan, pengetahuan, norma-norma dan nilai suatu masyarakat. Semuanya ini membentuk citra ide-ide evaluasi dimana audiens menentukan tingkah lakunya sendiri. Penekanan media pada program siaran ataupun pemberitaan tertentu akan membuat masyarakat menganggap penting dan mengikuti tindakan-tindakan seperti yang ditampilkan di media tersebut.³

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b. Fungsi Peran

Fungsi peran yang kita bahas kali ini yaitu, peran kita (manusia) sebagai makhluk hidup. Fungsi peran manusia sebagai makhluk hidup dibedakan menjadi dua menurut Yahya Suryana dan Rusdiana, yaitu:

³Deri Saputra, *Peran Media Online Sripoku.com dalam Promosi Pagaralam Sebagai Destinasi Wisata*, (Palembang : UIN Raden Patah Palembang, 2019) hal. 2

1) Peran Manusia sebagai Makhluk Individu

Berdasarkan karakter kodrat sebagai individu, manusia memiliki harkat dan martabat yang memiliki hak-hak dasar. Setiap manusia memiliki potensi diri yang khas dan kepentingan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Individu berasal dari kata *in* dan *devided*. Dalam bahasa Inggris, *in* salah satunya mengandung pengertian *tidak*, sedangkan *devided* artinya terbagi. Individu berarti tidak terbagi atau satu kesatuan. Dalam bahasa Latin, individu berasal dari kata *individuum* yang berarti tidak terbagi sehingga merupakan sebutan yang dapat digunakan untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan tidak terbatas.⁴

Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa. Seseorang dikatakan sebagai manusia individu ketika unsur-unsur tersebut menyatu dalam dirinya. Jika unsur tersebut sudah tidak menyatu lagi, seseorang tidak disebut sebagai individu. Dalam diri individu ada unsur jasmani dan rohaninya, ada unsur fisik dan psikisnya, atau ada unsur araga dan jiwanya.

Seorang individu adalah perpaduan antara faktor fenotip dan genotip. Faktor genotip adalah faktor yang dibawa sejak lahir.

⁴Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015) hal. 54

Faktor genotip merupakan faktor keturunan, dibawa individu sejak lahir.⁵ Jika seorang individu memiliki ciri fisik atau karakter yang dibawa sejak lahir, berarti memiliki ciri fisik dan karakter yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan (faktor fenotip). Faktor lingkungan (faktor fenotip) turut berperan dalam pembentukan karakteristik yang khas dari seseorang. Istilah lingkungan merujuk pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik seperti kondisi alam sekitar. Adapun lingkungan sosial merujuk pada lingkungan seorang individu melakukan interaksi sosial. Sebagai makhluk individu, manusia berperan untuk mewujudkan hal-hal berikut:

- a) Menjaga dan mempertahankan harkat dan martabatnya
- b) Mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasar sebagai manusia
- c) Merealisasikan segenap potensi diri, baik sisi jasmani maupun rohani
- d) Memenuhi kebutuhan dan kepentingan diri demi kesejahteraan hidupnya⁶

2) Peran Manusia sebagai Makhluk Sosial

⁵) Ibid.hal. 55

⁶) Ibid.hal. 57

Dalam kehidupannya, manusia tidak hidup dalam kesendirian. Manusia memiliki keinginan untuk bersosialisai dengan sesamanya. Hal ini merupakan salah satu kodrat manusia yang selalu ingin berhubungan dengan manusia lain. Hal ini menunjukkan kondisi yang interdependensi.⁷ Dalam kehidupan selanjutnya, manusia selalu hidup sebagai warga suatu kesatuan hidup, warga masyarakat, dan warga negara.

Secara kodrat, manusia merupakan makhluk monodualistis. Artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu bekerja sama dengan orang lain sehingga tidak tercipta sebuah kehidupan yang damai.⁸

Pada prinsipnya makhluk sosial merupakan makhluk yang saling berhubungan satu sama lain serta tidak dapat melepaskan diri dari hidup bersama. Menurut Soerjono Soekanto daalm buku yang berjudul Pendidikan Multikultural mengemukakan pendapatnya tentang makhluk sosial, yaitu tidak semua himpunan manusia dapat

⁷⁾ Ibid.hal. 59

⁸⁾ Ibid.hal. 61

dikatakan sebagai kelompok sosial.⁹ Himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial apabila :

- a) Kesadaran setiap anggota bahwa ia merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan
- b) Ada interaksi dan timbal balik antara anggota kelompok satu dengan anggota lainnya
- c) Ada sesuatu yang dimiliki bersama, misalnya tujuan, cita-cita, ideologi dan kepentingan
- d) Berstruktur, berkaidah, dan memiliki pola perilaku
- e) Bersistem dan berproses

Hidup dalam hubungan antaraksi dan interdependensi mengandung konsekuensi sosial, baik dalam arti positif maupun negatif. Keadaan positif dan negatif ini adalah perwujudan dari nilai-nilai sekaligus watak manusia, bahkan pertentangan yang diakibatkan oleh interaksi antar individu. Tiap-tiap pribadi harus rela mengorbankan hak-hak pribadi demi kepentingan bersama. Untuk itu, dikembangkanlah perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan.¹⁰

⁹⁾ Ibid.hal. 62

¹⁰⁾ Ibid.hal. 66

Pada zaman moderen seperti saat ini, manusia memerlukan pakaian yang tidak mungkin dibuat sendiri. Manusia memerlukan pengertian, kasih sayang, harga diri, pengakuan, dan berbagai rasa emosional lainnya. Tanggapan emosional tersebut hanya dapat diperoleh apabila manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial berarti disamping hidup bersama demi memenuhi kebutuhan jasmaniah, manusia juga hidup bersama dalam memenuhi kebutuhan rohani.

c. Jenis-jenis Peran

Ada beberapa jenis-jenis peran yang dapat kita bahas, menurut Bruce J. Cohen pada, yaitu:

- 1) Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang

menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.

- 4) Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.¹¹

d. Pengertian Guru

Pendidikan yang berporos pada konsep “*al-tarbiyah*” memandang guru sebagai “*murobbi*”. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing murid agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan sifat-sifat positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan sesama. Jelas disini bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Dipundak mereka terletak tanggung jawab yang besar

¹¹⁾ Deri Saputra, Op.cit. hal. 3

dalam mengantarkan murid kearah tujuan pendidikan yang dicita-citakan.¹²

Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi pada buku yang berjudul *Studi Pendidikan Islam* penulis dari Moh.Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, melainkan anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini, terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.¹³

¹²⁾ Firdaus, *Pendidikan Karakter dalam Islam*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah 2010) hal.95

¹³⁾ Moh.Hailami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam* (Jogjakarta : Ar-RuzZ Media, 2012) hal.136

Adapun pengertian pendidik menurut istilah yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, diantaranya Ahmad D. Marimba pada buku yang berjudul Studi Pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Selain itu juga Suryosubrata, berpendapat bahwa orang dalam pengertian ini ialah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar peserta didik mencapai tingkat kedewasaan. Serta mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.¹⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan pendidik bagi peserta didik yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar peserta didik mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

e. Peran Guru dalam Pendidikan

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 29 ayat 2 mengatakan bahwa guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional

¹⁴⁾ Ibid. hal. 138

yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁵ Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab, orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut dengan guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional harus menguasai seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan tertentu. Oleh karena itu, guru adalah figur seorang pemimpin. Ia adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk karakter peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.¹⁶

Menurut Syahrudin Nurdin dan Adrianto mengatakan bahwa peranan guru ada 6 yaitu : peran guru sebagai pengajar, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai konselor, peran guru sebagai evaluator, peran guru guru sebagai model, peran guru sebagai

¹⁵⁾ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisidiknas & Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar hal.8

¹⁶⁾ Nurfuadi, Op.cit. hal.124-126

kreativitas. Adapun yang dimaksud menurut dari Syahrufudin Nurdin dan Adrianto yaitu :

1) Peran guru sebagai pengajar

Menurut Hamalik pada buku Syahrufudin Nurdin dan Adrianto yang berjudul *Profesi Keguruan*, pendidik sebagai pengajar dalam artian menjalankan tugasnya dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran disekolah.¹⁷ Selain mengajar, guru harus mengusahakan agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan lain-lain dalam pembelajaran yang disampaikan. Di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya.

2) Peran guru sebagai pembimbing

Menurut Abin Ayamsyudin pada buku Syahrufudin Nurdin dan Adrianto yang berjudul *Profesi Keguruan*, pendidik sebagai pembimbing dituntut untuk mampu mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan penelitian, perkiraan dan jika masih dalam batas kewenangannya, dan harus membantu pemecahan masalah.¹⁸ Selain itu Sofyan S. Willis juga mengemukakan pada buku Syahrufudin Nurdin dan Adrianto yang

¹⁷⁾ Syarifudin Nurdin, Andrianto, *Profesi Keguruan*, (Depok : Jakarta Pers, 2019) hal.130

¹⁸⁾ Ibid.hal.135

berjudul Profesi Keguruan, tingkat masalah peserta didik yang mungkin bisa dibimbing oleh guru seperti : membolos, malas belajar, berkelahi dengan teman sekolah, merokok, berpacaran, mencuri dan mencontek.¹⁹ Guru harus selalu membimbing peserta didik walaupun peserta didik melakukan kesalahan, karena mental peserta didik di sekolah harus selalu dibimbing dan diperhatikan oleh guru yang ada di sekolah.

3) Peran guru sebagai konselor

Sebagai seorang konselor, guru tidak memiliki pelatihan khusus sebagai konselor dan mungkin tidak menjadi penasehat orang. Dikarenakan guru percaya bahwa konselor sedikit merepotkan seperti halnya mencoba mengatur kehidupan orang lain sehingga merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Prayitno mengemukakan pada buku Syahrufudin Nurdin dan Adrianto yang berjudul Profesi Keguruan bahwa pemberian layanan bimbingan konseling meliputi layanan orientasi, informasi, penepatan dan penyaluran, pembelajaran, konseling perorang, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.²⁰ Guru yang baik adalah guru yang menyadari tugas dan tanggung jawab serta menjalankan perannya.

¹⁹⁾ Ibid.hal.136

²⁰⁾ Ibid.hal.136

4) Peran guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek kepribadian peserta didik dan aspek penilaian jawaban peserta didik ketika tes. Sebagai evaluator, guru berwenang untuk menilai secara menyeluruh sikap peserta didik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.²¹

5) Peran guru sebagai model

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua yang menganggap dirinya guru. Dari sekian peranan guru, guru juga menjadi teladan atau model bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Menjadi seorang guru harus menjadikan dirinya contoh yang baik untuk peserta didiknya agar peserta didiknya dapat mencontoh dan meniru hal-hal yang baik.²²

6) Peran guru sebagai kreatifitas

Peran guru juga membangun dan mengembangkan kreatifitas orang lain atau peserta didik. Pendidik harus memberikan tugas agar mendorong peserta didik menjadi kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru diharuskan menjadi guru yang kreatif

²¹⁾ Ibid.hal.137

²²⁾ Ibid.hal.140

karena guru adalah seri tauladan bagi peserta didiknya, agar dapat mendorong peserta didiknya menjadi pandai dan kreatif. Ada banyak cara serta bahan yang dapat dikreasikan untuk mengembangkan, mendidik, serta membentuk karakter peserta didik. Guru juga dituntut untuk mampu menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda dalam pembelajaran agar menyenangkan, maka dari itu guru harus kreatif dalam mengajar.²³

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keenam kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Dari sisi lain, guru memiliki peran multi yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*). EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru.²⁴

Edukator merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*,

²³⁾ Ibid.hal.142

²⁴⁾ Suparlan, *Menjadi Gueu Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006) hal.29

memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.²⁵

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah.

Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisis buku presensi siswa, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, adminitrasi penilaian dan sebagainya.²⁶ Bahkan secara adminitrasi para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua dan masyarakat.

Peran guru sebagai *supervisor*, berkaitan dengan memberikan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik agar guru memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik sehingga guru memberikan solusi dari permasalahan yang dialami peserta didik.

²⁵⁾ Ibid.hal.32

²⁶⁾ Ibid.hal.33

Peran guru sebagai *leader*, bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager*.²⁷ Karena *manager* berkarakter kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru menerapkan aturan untuk bersifat disiplin dengan aturan sekolah. Dengan demikian, disiplin yang telah diterapkan oleh guru kepada peserta didik menumbuhkan sikap disiplin pada aturan-aturan yang ada di sekolah.

Dalam melaksanakan peran sebagai *innovator*, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru.²⁸ Tanpa adanya semangat yang belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Adapun peran guru sebagai *motivator* yaitu terkait dengan peran sebagai *educator* dan *supervisor*. untuk meningkatkan semangat gairah belajar peserta didik yang tinggi.²⁹ Peserta didik perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) yang utamanya berasal dari gurunya sendiri

²⁷⁾ Ibid.hal.34

²⁸⁾ Ibid.hal.36

²⁹⁾ Ibid.hal.39

2. Ideologi Aswaja

a. Pengertian Aswaja

Beberapa tahun terakhir ini kita melihat pergaulatan yang hebat di kalangan berbagai kelompok Islam di tanah air. Muncul berbagai organisasi baru yang mengklaim sebagai perwadahan organisasi kaum Ulama Indonesia, baik berstatus swasta maupun setengah resmi. Ada yang didirikan khusus untuk menampung aspirasi kelompoknya saja, tetapi ada yang didirikan sebagai wadah dialog (*muhawarah*) para ulama diberbagai kelompok. Di samping itu, ajaran dari berbagai kelompok di lingkungan perguruan-perguruan tinggi agama dan non agama, serta organisasi-organisasi keulamaan akhirnya melakukan perumusan pengertian Aqidah Ahlusunah Wal Jamaah di lingkungan Nahdlatul Ulama.

Ahlusunah Wal Jamaah adalah ajaran sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis-hadis.³⁰ Jadi, Ahlusunah Wal Jamaah merupakan ajaran (wahyu Allah SWT) yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dan kemudian, Nabi menyampaikan kepada sahabat-sahabatnya serta mengamalkan dan diikuti oleh para sahabat Nabi. Secara linguistik Ahlusunah Wal Jamaah dapat ditelusuri sebagai berikut:

- a. *Ahl*, menurut Fairuzabadi dapat berarti pemeluk aliran atau pengikut *mazhab* (*ashab al-mazhab*) jika dikaitkan dengan aliran atau *mazhab*.

³⁰⁾ Said Agiel, Ahlusunah Wal Jamaah dalam Lintas Sejarah (Yogyakarta : LKPSM, 1997), hal.16

Sedangkan menurut Ahmad Amin kata *Ahl* merupakan *badal al-nisbah* sehingga jika dikaitkan dengan *al-sunnah* mempunyai arti orang yang berpaham sunni (*al-suniyyun*).

- b. *Al-Sunnah*, (disamping mempunyai arti *Al-Hadist*) mempunyai arti *al-thariqah* (baca : jalan). Dengan demikian *Ahl al-sunnah* adalah merupakan jalan (*thariqah*) para sahabat Nabi dan tabi'in.
- c. *Al-Jamaah*, adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika kata ini dikaitkan dengan aliran Islam (*Al-mazahib al-Islamiyah*), maka hanya berlaku dikalangan *Ahl-sunnah* karena dikalangan Khawarij ataupun Rafidhah belum dikenal penggunaan kata *Al-Jamaah*. Sementara itu, dikalangan Mu'tazilah tidak menerima *Ijma'* sebagai suatu produk hukum.³¹

Dengan demikian, Aswaja adalah golongan pengikut setia Nabi dan sahabatnya. Maksudnya yaitu, orang-orang yang berpedoman pada sunnah-sunnah Rosul dan jalan para sahabatnya dalam masalah aqidah, keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati.³² Dapat disimpulkan bahwa, Ahlussunah Wal Jamaah bisa didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek

³¹⁾ Ibid. hal.17

³²⁾ Ibid. hal.17

kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, keseimbangan, dan toleransi.

b. Prinsip Dasar Ideologi Aswaja

Aswaja yang merupakan bagian dari NU mempunyai dasar pedoman ideologi yang sama dalam bertindak dan bergerak. Paham Ahlussunah Wal Jamaah dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek aqidah, syariah, dan akhlak. Didasarkan pada manhaj (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam bidang aqidah, empat imam madzhab besar dalam bidang fiqh (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali). Aswaja memiliki prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia-akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.³³

Ke-moderatan Aswaja tercermin pada metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak semata-mata menggunakan wahyu Allah (*nash*), namun juga memperhatikan posisi permasalahan yang dihadapi. Begitu pula dalam wacana berfikir selalu menjembatani antara wahyu dengan rasio (*al-ra'y*). Metode (*manhaj*) seperti inilah yang diimplementasikan oleh Imam Mazhab empat serta generasi lapis berikutnya dalam menelorkan hukum-hukum pranata sosial (baca : *fiqih*).

³³) PWNU Jawa Timur, Aswaja An Nahdliyah (Khalista: Surabaya, 2007) hal. 7

Ajaran Aswaja terdiri dari tiga bagian utama yaitu Iman, Ihsan, Islam. Dari ketiga bagian utama tersebut dapat kita temukan di kehidupan sehari-hari. Misalnya orang yang sedang shalat dia harus mengesakan Allah disertai keyakinan bahwa hanya Allah yang wajib disembah (Iman), harus mematuhi syarat dan rukun shalat (Islam), dan shalat harus dilakukan dengan khusyu' dan penuh penghayatan (Ihsan).³⁴

c. Tujuan Pembelajaran Ahlussunah Wal Jamaah kepada Peserta Didik

Tujuan pembelajaran Aswaja ini memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai paham Aswaja secara keseluruhan kepada peserta didik, sehingga nantinya akan menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keyakinan, ketakwaan kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan individual maupun kolektif, sesuai dengan tuntutan ajaran Islam Ahlussunah Wal Jamaah yang dicontohkan oleh jamaah, mulai dari sahabat tabi'in, tabi'it dan para ulama dari generasi ke generasi.

Fungsi pembelajaran Aswaja ini adalah menanamkan nilai-nilai dasar Aswaja pada peserta didik sebagai pedoman dan acuan dalam menjalankan ajaran Islam, meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta didik terhadap paham Aswaja, sehingga mereka dapat mengetahui

³⁴ Subaidi, *Pendidikan Karakter Berbasis ASWAJA d MA Amsilati Bangsri Jepara*, Skripsi(Jawa Tengah: Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara tahun, 2018)

sekaligus dapat mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari serta menumpuk keyakinan peserta didik tentang ajaran Aswaja yang sesungguhnya, sehingga dapat mengamalkan kemudian menjalankan ajaran Islam dengan benar dan penuh keyakinan.³⁵ Pada pembelajaran Aswaja sendiri juga mempunyai sumber-sumber hukum untuk proses belajar, sumber-sumber hukum pada pembelajaran Aswaja ini dibedakan menjadi 4 diantaranya Al-Quran, Al-Sunnah, Ijma dan Qiyas.

Al-Quran sebagai sumber pertama dalam *istinbath* hukum yang tidak diragukan lagi karena langsung dari firman Allah SWT. Semua *mazhab* fiqih sepakat menempatkan dalam Al-Quran sebagai sumber pertama dan utama dalam wacana penetapan hukum Islam *tasyri' Islami* sedangkan As-Sunnah merupakan sumber kedua yang bersifat naqli. Penggunaan As-Sunnah ini dilakukan setelah *istinbath al-chukum* tidak ditemukan dalam Al-Quran atau dapat juga penggunaannya sebagai komplemen terhadap Al-Quran.

Eksistensi Al-Quran, baik secara fonetik (*lafziyyah*) maupun semantik (*ma'nawiyyah*) tidak diragukan lagi dikalangan Aswaja. Semua substansi Al-Quran merupakan firman Allah SWT (*kalamullah*). Masalah

³⁵⁾ Ahmad Syafi'i Mufid, *Paham Ahlussunah Wal Jamaah dan Tantangan Kontemporer dalam Pemikiran dan Gerakan di Indonesia*, Jurnal Multukultural & Multireligus Vol.12, 2013.hal 22

apakah ia *qadim* atau *mahkluk*, tidak mengurangi pemahaman dan keimanan seorang penganut Aswaja terhadap Al-Quran. Al-Sunnah sendiri mempunyai tingkat kekuakatan (ketetapan/*tsubut*) hukum yang bervariasi. Ada yang terus menerus (*Mutawatir*), terkenal (*Masyhur*) ataupun terisolir (*Ahad*).

3. Pembelajaran Ke-NU-an

a. Pengertian Pembelajaran

Secara bahasa, istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar. Beberapa para ahli mengemukakan tentang pengertian pembelajaran pada buku yang berjudul Strategi Pembelajaran karangan Abdul Majid:

- 1) Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan. (Corey, 1986)

- 2) Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU SPN No.20 thn 2003)
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. (Mohammad Surya)
- 4) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, prosedur, yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik)
- 5) Pembelajaran adalah rangkaian peristiwa (*events*) yang mempengaruhi pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan mudah (Gagne dan Brigga, 1979)

Pada prinsipnya pembelajaran tidak hanya terbatas pada *event-event* yang dilakukan oleh guru, tetapi mencakup semua *events* yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar yang meliputi kejadian-kejadian yang diturunkan oleh dari bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film slide, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut.³⁶ Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran

³⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 4

merupakan proses belajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam suatu kelas atau tempat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pembelajaran mata pelajaran umum yang diterima oleh peserta didik terdapat mata pelajaran lokal salah satunya ke-NU an. Mata pelajaran ke-NU an adalah salah satu mata pelajaran yang wajib menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan Ma'arif NU. Ke-NU-an ini merupakan pelajaran yang menanamkan paham Ahlulsunnah Wal Jamaah melalui jalur pendidikan, maka dari itu pelajaran Ke-NU-an juga sering disebut juga pembelajaran Aswaja. Ke-NU-an mempelajari tentang seluk beluk yang berhubungan dengan keorganisasian Nahdlatul Ulama dan paham yang dianutnya yaitu Ahlulsunnah Wal Jamaah.

Dalam bidang pendidikan NU memiliki Lembaga Pendidikan Ma'arif. Lembaga ini bertanggung jawab atas penyebaran dan pengembangan ajaran Aswaja di tingkat formal. Menurut Buku Kumpulan Peraturan dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Bab IV tentang Kedudukan dan Fungsi pasal 7 ayat 2 atau (b) yang berbunyi "Pendirian, penyelenggaraan, pengelolaan dan pembinaan pendidikan dasar dan menengah formal di lingkungan Nahdlatul Ulama".³⁷⁾ Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa lembaga Nahdlatul Ulama mempunyai program dan kebijakan dalam

³⁷⁾ Kumpulan Peraturan dan Pedoman Kerja Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Bab IV, hal.21

penyelenggaraan usaha dan kegiatan pendidikan dasar, maupun menengah ditingkat formal.

b. Kurikulum Pembelajaran ke-NU-an

Secara etimologis, kurikulum (curriculum) berasal dari bahasa Yunani “curir” yang artinya “pelari” dan “curere” yang berarti “tempat berpacu”. Yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Secara terminologis, istilah kurikulum mengandung arti sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan atau ijazah. Pengertian kurikulum secara luas tidak hanya berupa mata pelajaran atau bidang studi dan aktivitas belajar siswa saja, tetapi juga segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Misalnya fasilitas kampus, lingkungan yang aman, suasana keakraban dalam proses belajar mengajar, media dan sumber-sumber belajar yang memadai.³⁸

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa, kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat betapa pentingnya keberadaan kurikulum, maka dalam

³⁸⁾ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Jawa Barat: Penerbit Referens, 2014) hlm 234-235.

penyusunannya harus dilakukan dengan landasan yang kuat dan kokoh.

Pengurus wilayah lembaga pendidikan Maarif NU Jawa Tengah pada tahun 2020, merilis kurikulum baru yang terkait dengan mata pelajaran ke-NU-an. Kurikulum yang berlaku bagi jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, hingga MA/MAK tersebut memuat semua kerangka dasar dan struktur, Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) mapel ke-NU-an. Kurikulum ini mulai diberlakukan pada tahun 2020/2021 sesuai dengan regulasi terbaru baik dari Kemenag maupun Kemendikbud. Salah satunya adalah KMA No 184 tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah.

Kurikulum yang digunakan pada pembelajaran Ke-NU-an menggunakan mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah sesuai dengan prinsip dasar ajaran Ahlussunah Wal Jamaah.³⁹ Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, di Madrasah/ Sekolah Ma'arif dikembangkan dengan landasan ideologi untuk memberikan pengembangan potensi peserta didik

³⁹ Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah, *Standar Isi Kurikulum ke-NU-an LP Ma'arif NU PWNNU Jateng*, hal.14

menjadi manusia yang berkualitas tercantum pada tujuan pendidikan nasional dan sesuai dengan tuntunan dan prinsip dasar ajaran Ahlussunnah wal Jamaah NU.

Dalam konsep kurikulum 2013 yang juga menjadi acuan pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU an, dikenal istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi merupakan seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, untuk menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) adalah kemampuan untuk mencapai Kompetensi Inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Rumusan Kompetensi Inti (KI) terdiri dari empat macam berikut:

- 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual,
- 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial,
- 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep),
- 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, di sekolah/ madrasah Ma'arif NU meliputi jenjang dan kelas, yaitu : mata pelajaran ke-NU an kelas 4 MI/SD, mata pelajaran ke-NU an kelas 5 MI/SD, mata pelajaran ke-NU an kelas 6 MI/SD. Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral sesuai KD dan KI maka lulusan MI/SD Ma'arif NU diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.⁴⁰

Tabel 1.

Standar Isi Kurikulum ke-NU-an⁴¹

| Dimensi | Kualifikasi Kemampuan |
|-------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Sikap | Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak karimah sesuai dengan Ahlussunah Wal Jamaah, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam (nyata dan maya), pesantren dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |
| Pengetahuan | Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jamaah dengan |

⁴⁰⁾ Ibid.hal.15

⁴¹⁾ Ibid.hal 16

| | |
|--------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian sesuai dengan ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah. |
| Keterampilan | Memiliki kemampuan pikir dan tindakan yang produktif efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan ajaran Ahlul Sunnah Wal Jamaah NU sebagai pengembangan dari yang dipelajari di madrasah/sekolah secara mandiri. |

Tabel.2

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Semester Ganjil⁴²

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran yang dianutnya | <p>1.1. Meyakini akidah Aswaja melalui pemahaman aqidah 50 (seket)</p> <p>1.2. Menghayati sejarah singkat Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>1.3. Menghayati lambang NU dan artinya</p> <p>1.4. Menghargai peran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama Ahlul Sunnah Waljamaah dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> |

⁴²⁾ Ibid. hal 16

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | 1.5. Menghayati Mars Syubanal Wathan dan Shalawat Nahdliyah |
| Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangganya, guru dan kiai. | <p>2.1 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab melafalkan aqid 50 (seket)</p> <p>2.2 Memiliki rasa cinta terhadap Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>2.3 Memiliki rasa percaya diri dan bangga terhadap lambang NU</p> <p>2.4 Menunjukkan sikap tanggung jawab sebagaimana yang dicontohkan Hadratussyaikh KH. Hasyim</p> <p>2.5 Menunjukkan sikap percaya diri dalam menyanyikan Mars Subbanul Wathan dan Shalawat Nahdliyah</p> |
| Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah/madrasah dan tempat bermain. | <p>3.1 Memahami aqid 50 (seket) sebagai dasar akidah Ahlussunnah Waljamaah.</p> <p>3.2 Memahami sejarah singkat Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>3.3 Memahami lambang NU dan artinya</p> <p>3.4 Memahami sosok dan peran</p> |

| | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama Ahlussunnah Waljamaah dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>3.5 Memahami Mars Syubbanul Wathan dan Shalawat Nahdliyah</p> |
| <p>Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia</p> | <p>4.1 Mendemonstrasikan hafalan aqaid 50 (seket)</p> <p>4.2 Menceritakan sejarah singkat Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>4.3 Menggambarkan lambang NU dan artinya</p> <p>4.4 Menceritakan secara lisan/tulis sosok dan peran Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari sebagai ulama Ahlussunnah Waljamaah dan pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama</p> <p>4.5 Menyanyikan Mars Syubanul Wathan dan Shalawat Nahdliyah</p> |

Tabel 3.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Semester Genap⁴³

| KOMPETENSI INTI | KOMPETENSI DASAR |
|-----------------|------------------|
|-----------------|------------------|

⁴³⁾ Ibid. hal 17

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Menerima menjalankan dan menghargai ajaran yang dianutnya</p> | <p>1.6 Menerima struktur kepengurusan NU</p> <p>1.7 Menghayati azan, iqomah, dan puji-pujian</p> <p>1.8 Menunjukkan sikap cintai terhadap Romo KH. Muhammad Cholil Bangkalan sebagai ulama Ahlussunnah Wal Jamaah pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dan gurunya para kiai Nahdlatul Ulama</p> <p>1.9 Menghargai bacaan niat salat, doa iftitah, basmalah, sujud, i'tidal, tahiyat, dan qunut subuh.</p> <p>1.10 Menghargai sholawat Badar, dan sholawat Nariyah</p> |
| <p>Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangganya, guru dan kiai.</p> | <p>2.6 Menunjukkan sikap santun terhadap struktur kepengurusan NU</p> <p>2.7 Menunjukkan sikap percaya diri dalam melantunkan azan, iqomah dan puji-pujian</p> <p>2.8 Menunjukkan sikap takzim (santun) kepada Romo KH. Muhammad Cholil Bangkalan sebagai ulama Ahlussunnah Waljamaah, pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dan gurunya para kiai Nahdlatul Ulama</p> <p>2.9 Menunjukkan sikap percaya diri dalam melafalkan niat salat, doa iftitah, basmalah, bacaan sujud, bacaan i'tidal, bacaan tahiyat dan qunut dalam salat subuh.</p> |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | 2.10 Menunjukkan sikap percaya diri dalam bershalawat Badar dan bershalawat Nariyah |
| Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah/ madrasah dan tempat bermain. | 3.6 Memahami struktur kepengurusan NU 3.7 Memahami makna lafal azan, iqomah dan pujian-pujian 3.8 Memahami sosok dan peran Romo KH. Muhammad Cholil Bangkalan ulama Ahlussunnah Waljamaah, pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dan gurunya para kiai Nahdlatul Ulama 3.9 Memahami bacaan niat, doa iftitah, basmalah, sujud, i'tidal, tahiyat, dan qunut subuh 3.10 Memahami makna lafal sholawat Badar, dan sholawat Nariyah |
| Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. | 4.6 Membuat bagan struktur Kepengurusan NU 4.7 Mendemonstrasikan lantunan azan, iqomah dan pujian-pujian 4.8 Menceritakan secara lisan/tulis sosok dan peran Romo KH. Muhammad Cholil Bangkalan sebagai ulama Ahlussunnah Waljamaah, pendiri Jam'iyah Nahdlatul Ulama, dan gurunya para kiai Nahdlatul Ulama 4.9 Mendemonstrasikan hafalan bacaan niat, doa |

| | |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | <p>iftitah, i'tidal, basmalah, sujud, tahiyat, dan qunut subuh</p> <p>4.10 Mendemonstrasikan sholawat Badar dan sholawat Nariyah</p> |
|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa lembaga Nahdlatul Ulama mempunyai program dan kebijakan dalam penyelenggaraan usaha dan kegiatan pendidikan dasar, maupun menengah ditingkat formal.

c. Karakter dan Tujuan Pembelajaran ke-NU-an

Peran guru sangatlah penting dalam mengembangkan karakter Aswaja terutama dalam tingkat sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar ini adalah momentum untuk mengembangkan karakter Aswaja dengan memberikan contoh atau cara agar anak lebih mendalami karakter Aswaja. Biasanya dalam mengembangkan karakter Aswaja ini, sekolah dasar yang berbasis Nahdlatul Ulama merefleksikan ideologi tersebut dalam mata pelajaran ke-NU-an. Dalam sebuah buku panduan pelajaran ke-NU an ketua PWNU Jawa Tengah mengatakan bahwa pemahaman terhadap aqidah Ahlulsunnah Wal Jamaah dengan menjalankan prinsip-prinsip *Tasamuh, Tawazun, Tawasuth*, dan *I'tidal* perlu dipekenalkan sedini

mungkin kepada seluruh kader NU, termasuk peserta didik terutama pada tingkat dasar.⁴⁴

Nilai-nilai diatas harus dijiwai dan diimplementasikan oleh peserta didik yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan MA'arif NU agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham lain yang tidak sesuai dengan jiwa semangat Aswaja.⁴⁵ Langkah ini diperlukan untuk membimbing dan memberikan bekal untuk peserta didik agar tidak terjerumus dalam paham yang sekuler, liberal, dan fundamental.

Pada pelajaran ke-NU-an sendiri menetapkan derajat *Mutawatir*, *Masyhur*, dan *Ahad* bagi suatu Hadis yang sangat erat kaitannya dengan kesepakatan (*Al-Ijma*) sahabat. Tanpa *Ijma al-Sahabah* terhadap ke sah-an suatu Hadis, tidak mungkin suatu Hadis dapat mencapai derajat *Mutawatir*, *Masyhur*, atau paling tidak *Ahad* bahkan kemutawatiran Al-Quran pun sangat ditentukan oleh *Ijma al-Sahabah*. Oleh karena itu, *Ijma* menurut Imam Ghazali merupakan prinsip keagamaan yang paling mendasar (*a'ddamu ushul al-din*). *Ijma*-lah yang memberikan legitimasi terhadap Al-Quran dan Hadis *Mutawatir*.⁴⁶

⁴⁴⁾ Said Agiel. Op.Cit hal. 7

⁴⁵⁾ Hery Nugroho, Supriyanto, Op.cit.hal.2

⁴⁶⁾ Said Agiel, Op.cit.hal.82

Al-Amidi (w. 631 H) memberikan definisi *Ijma* pada buku yang berjudul *Ahlussunah Wal Jamaah* karangan dari Said Agiel Siradj sebagai berikut: “kesepakatan kelompok legislatif (*ahl al-Chal wa al-aqdi*) dari umat Muhammad SAW pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Atau kesepakatan orang-orang mukallaf dari umat Muhammad SAW pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus”.⁴⁷

Adapun argumentasi menggunakan *Ijma* didasarkan pada firman Allah SWT pada Quran surat ke-4 ayat 115 dan surat ke-2 ayat 143 yang berbunyi:

“Dan barang siapa yang menentang Rosul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin. Kami biarkan leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukan ia kedalam jahanam, dan jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali” (Q.S 4: 115)

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia” (Q.S 2: 143).⁴⁸

Meskipun *ijma* mempunyai peran dan posisi yang sangat strategis dalam hukum Islam, tetapi ia tidak lepas dari beberapa kritik

⁴⁷⁾ Said Agiel, Op.cit.hal.83

⁴⁸⁾ Said Agiel, Op.cit.hal.84

yang dilontarkan oleh para ulama. Barangkali hanya pada masa *al-Syaokhaini* (Khalifah Abu Bakar dan Umar) saja terjadi *ijma*. Setelah itu, meskipun telah terjadi *ijma*, kemungkinan melalui metode pengambilan dalil (*manhaj istidlal*). Landasan *ijma* pun tidak lepas dari berbagai kritik dan komentar. Ketegasan *ijma* dalam ayat Al-Quran tersebut masih diragukan. Demikian juga Hadist yang menjadi pijakan *ijma* hanyalah pada tingkat Ahad. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang menentang adanya *ijma*, orang tersebut tidaklah keluar dari batas-batas Aswaja dan ia masih dapat diterima sebagai pengikut Aswaja.

Adapun Qiyas sebagai sumber hukum Islam yang merupakan salah satu hasil *ijtihad* para ulama. Imam Syafi'i sangat menganjurkan memakai Qiyas (mempertemukan sesuatu yang tak ada nash hukumnya dengan hal lain yang ada nash hukumnya karena ada persamaan 'illat hukum). Tetapi, Qiyas yang dimaksudkan Imam Syafi'i tidaklah sekedar Qiyas yang elemntari (dasar). Pengembangan Qiyas as Syafi'i meliputi : *Qiyas Aulawi*, *Qiyas Burhani*, *Qiyas Tamtsili*, *Qiyas Jadali*, *Qiyah Khithabi*, *Qiyas Syi'ri*, *Qiyas Iqna'i*)

Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika pada masa Imam Syafi'i qiyas menempati posisi yang dominan dalam berijtihad maupun dalam mengembangkan konsep ilmu pengetahuan.

Pemekaran konsep qiyas Syafi'i tersebut pada saat ini dapat melahirkan metodologi *tajribah* (eksperimen) dan *istiqra* (deduksi) yang sangat handal. Cakupan metodologi tersebut tidak hanya dalam *bahts al-masa'il*, namun lebih dari itu, yaitu pengembangan ilmu pengetahuan dan sains dalam berbagai disiplin Ilmu.⁴⁹

4. Nilai-nilai atau Karakter Aswaja pada Pembelajaran ke-NU-an

Dalam menyikapi berbagai fenomena sosial dan politik, Nahdlatul Ulama berpendirian dan meyakini sepenuhnya bahwa prinsip-prinsip yang mendasari landasan sosialnya dalam rangka penataan masyarakat baik dalam segi hukum, politik, (kekuasaan) dan kebudayaan adalah penjabaran dari karakter dasar ajaran Islam tentang kemasyarakatan (*hablun min an-nas*), sebagaimana dicontohkan oleh Nabi dan para sahabat ketika membentuk masyarakat Madinah.⁵⁰ Jadi, prinsip-prinsip dasar sosial (kemasyarakatan) NU merupakan abstraksi pelaksanaan ajaran Al-Quran dan as-sunnah (ajaran Islam) yang sejalan dengan fithrah manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

Jadi, melalui penerapan prinsip-prinsip kemasyarakatan menurut paham Ahlulsunnah Wal Jamaah berikut ini akan dapat direalisasikan tatanan masyarakat yang sejalan dengan ajaran Islam

⁴⁹⁾ Said Agiel, Op.cit.hal.85-86

⁵⁰⁾ Nur Hasan, *Itjtihad Politik Nu*, (Yogyakarta: Manhaj, 2010) hal.60

dan dapat menjamin perealisasiian kesejahteraan maupun keselamatan hidup umat manusia.

1) Prinsip *I'tidal* (tegak, lurus)

Kata *I'tidal* sebangun dengan kata *al-adalah* (adlu) dalam bahasa Arab yang di Indonesia-kan menjadi adil. Secara umum di lingkungan NU adil diartikan “menempatkan segala sesuatu pada tempatnya (proporsinya)”.⁵¹

2) Prinsip *Tawassuth* (*Moderation*)

Prinsip *Tawassuth* yang dihayati oleh Nahdlatul Ulama merupakan Karakter dasar umat Islam sebagai mana disebutkan dalam Al-Quran. Bagi Nahdlatul Ulama sikap tengah berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.⁵²

3) Prinsip *Tawazun* (keseimbangan)

Prinsip *Tawazun* (keseimbangan) berarti tidak berat sebelah, tidak kelebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain. Menurut Nahdlatul Ulama, *tawazun* (keseimbangan) adalah prinsip yang ditekankan oleh ajaran Islam dalam rangka penataan masyarakat dan hidup bermasyarakat yang baik.⁵³

⁵¹⁾ Ibid.hal.64

⁵²⁾ Ibid.hal.70

⁵³⁾ Ibid.hal.72

4) Prinsip *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh (toleransi) berarti lapang dada, yang dalam tradisi NU dihayati sebagai memberi kesempatan atau peluang kepada pihak lain dengan seperlunya mengorbankan kepentingan sendiri. Prinsip *Tasamuh* (toleransi) mengandaikan prinsip-prinsip *I'tidal, tawassuth dan tawazun*.⁵⁴

Dasar-dasar paham keagamaan NU meliputi :

- 1) Nahdlatul Ulama mendasarkan paham keagamaan kepada sumber ajaran agama Islam “Al-Quran, as-Sunnah, al-Ijma dan al-Qiyas”.
- 2) Dalam memahami, menafsirkan Islam dari sumber-sumbernya di atas Nahdlatul Ulama mengikuti paham Ahlulsunnah Wal Jamaah dan menggunakan jalan pendekatan (*al-madzhab*) :
 - a) Di bidang aqidah, Nahdlatul Ulama mengikuti Ahlulsunnah Wal Jamaah yang diperoleh oleh Imam Abu Hasan al-Asy’ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.
 - b) Di bidang fiqih, Nahdlatul Ulama mengikuti jalan pendekatan (*al-madzhab*) salah satu dari madzhab Abu Hanifah an-Nu’man, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris Asy Syafi’i dan Imam Ahmad bin Hanbal.

⁵⁴⁾ Ibid.hal.76

c) Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.⁵⁵

3) Nahdlatul Ulama mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama yang fitri, yang berKarakter menyempurnakan segala kebaikan yang sudah dimiliki oleh manusia.⁵⁶

Guru dalam mengimplemetasikan *Khittah* NU tentang *At-Tawasuth Ahlulsunnah Wal Jamaah* dalam membangun Karakter anak secara garis besar meliputi :

1) Pada Bidang Akidah

Keseimbangan dalam penggunaan dalil '*aqli* dan dalil *naqli*. Dengan pengertian dalil *aqli* ditempatkan dibawah *naqli*. NU mengenal herarki sumber ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu Al-quran, Sunnah, *Ijma'* (kesepakatan jumbuh ulama) dan *qiyas* (pengambilan hukum melalui analogi tertentu)

2) Pada Bidang Akhlak

Ahlulsunnah Wal Jamaah berupaya untuk membimbing manusia dalam mencapai derajat keikhlasan dan dasar dasar yang

⁵⁵⁾ Abdul Muchith Muzadi, Op.cit. hal.3

⁵⁶⁾ Abdul Muchith Muzadi, Op.cit. hal.4

paling penting diajarkan kepada anak adalah tauhid. Selain itu untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik harus selalu berlaku seimbang dalam urusan *hablun minallah* dan *hablun minal-nas* atau nilai tauhidiah dan nilai insaniyah.

3) Pada Bidang Pergaulan Antar Golongan

Penerapan Karakter *At-Tawasuth* (moderat) menerapkan sikap menghargai pluralisme yang berlandaskan pada nilai-nilai plural, moderat, dan adil dalam *ukhuwwah nahdliyyah*, baik *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah*, ataupun *ukhuwwah insaniyah*.

4) Pada Bidang Kebudayaan

Perilaku budaya kaum nahdliyyin adalah menempatkan kebudayaan dengan segala manifestasinya pada posisi yang wajar dan menyikapi kebudayaan dengan ukuran nilai atau norma-norma hukum dan ajaran agama, sehingga akan menghasilkan sikap menghargai suatu kebudayaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menilai budaya asing.⁵⁷

B. Hasil Penelitian Terdahulu

⁵⁷⁾ Abdul Muchith, Op.Cit.hal.6-7

Dari hasil penelusuran kepustakaan, pembahasan mengenai penelitian yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter Aswaja (Ahlulsunah Wal Jamaah) memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian terhadulu antar lain, Muhammad Dede Adnan Fahmi (2021), dan Muhkamat Savi’i (2020).

Muhammad Dede Adnan Fahmi, dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Bintang Bontang Kalimantan Timur” mendeskripsikan cara-cara penerapan pembelajaran Aswaja dalam pembentukan Karakter dan mendiskripsikan dampak dari pembelajaran Aswaja terhadap masyarakat. Lebih khususnya untuk menjadikan wawasan baru bagi pembaca untuk mengetahui cara pembentkan Karakter melalui pembelajaran Aswaja.⁵⁸

Muhkamat Savi’i, dalam judul skripsinya yang berjudul “Implementasi Mata Pelajaran Aswaja dalam Pembentukan Karakter di MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun 2018/2019” menjelaskan bagaimana implementasi nilai-nilai aswaja serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan Karakter Aswaja.⁵⁹

C. Fokus Penelitian

⁵⁸⁾ Fotrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlulssunnah Wal Jama’ah dalam Membangun Karakter Anak di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdalatul Ulama)*, Jurnal Tarbawi Vol.15, 2018, hal.87-88

⁵⁹⁾ Muhkamat Savi’i, *Implementasi Mata Pelajaran ASWAJA dalam Pembentukan Karakter di MA Darul Ulum Panaragan Jaya Tulang Bawang Barat Tahun 2018/2019*, (Lampung: IAIN Metro, 2020)

Fokus dalam penelitian ini adalah peran guru terhadap pengembangan karakter Aswaja. Guna mendalami fokus tersebut, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang perilaku informan yang dapat diamati. Oleh karena itu, data primer yang diperlukan berupa hasil wawancara dengan informan. Dalam hal demikian, maka pendekatan ini terkait dengan pengamatan-berperan serta.

Penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan karakter ilmiahnya. Pada penyusunan ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Hal ini dilakukan menjelaskan berbagai macam persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pokok permasalahan yang dikaji.